

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN
ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA YANG TERLIBAT
PERJUDIAN SABUNG AYAM**

Andy Cahya Sofianto

15010114140171

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Masa remaja sebagai masa yang tepat untuk membangun masa depan. Realitas menunjukkan remaja yang seharusnya memiliki orientasi masa depan, justru menunjukkan perilaku patologis yang dapat menghambat orientasi masa depan, seperti terlibat perjudian sabung ayam. Dukungan yang diberikan orangtua kepada remaja diharapkan mampu meningkatkan orientasi masa depan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial orangtua dengan orientasi masa depan remaja. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif dukungan sosial orangtua dengan orientasi masa depan pada remaja yang terlibat judi sabung ayam. Subjek penelitian ini adalah 65 remaja berusia 12-21 tahun yang tinggal bersama orangtua dan terlibat perjudian sabung ayam minimal satu kali. Sampel diambil menggunakan teknik sampel jenuh. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologis, yaitu Skala Orientasi Masa Depan (28 aitem $\alpha = 0,929$) dan Skala Dukungan Sosial Orangtua (61 aitem $\alpha = 0,952$). Hasil analisis data dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan orientasi masa depan pada remaja ($r_{xy} = 0,425$ $p < 0,01$). Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi orientasi masa depan pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial orangtua maka semakin rendah pula orientasi masa depan pada remaja. Mengacu pada hasil tersebut, orangtua diharapkan dapat menunjukkan peran aktif dalam memberikan dukungan sosial kepada remaja, sehingga perilaku patologis dalam perjudian sabung ayam dapat semakin menurun.

Kata Kunci: dukungan sosial, orangtua, orientasi masa depan, remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dalam masa ini terjadi perubahan baik secara fisik, mental, sosial, dan emosional (Piaget, dalam Hurlock, 1999). Batasan usia bagi remaja adalah usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir (Monks, Knoers, dan Haditono, 2002).

Monks, dkk (2002) menyatakan bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau masa peralihan. Sebagian besar orang beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan manusia, karena dalam masa ini terjadi perubahan baik secara fisik, psikologis, sikap, maupun emosi. Pada masa remaja terjadi perubahan biologis pubertas yang menandai akhir dari masa kanak-kanak, terdiri dari pertumbuhan cepat dalam aspek tinggi dan berat badan, perubahan proporsi tubuh dan bentuk, serta tercapainya kematangan seksual. Masa remaja sebagai peralihan dari masa kanak-kanak, memberikan kesempatan untuk tumbuh tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Perubahan fisik yang dramatis memiliki efek psikologis, dimana remaja memiliki perasaan tidak puas terhadap diri sendiri (Papalia, Olds, dan

Feldman, 2009). Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa (Hurlock, 2009). Bahkan periode remaja juga dikatakan sebagai periode yang penuh dengan tantangan, yang kadang menimbulkan problem beragam karena pada masa ini remaja sedang berusaha untuk mencapai kematangan perkembangan kepribadiannya dengan cara mengenali, menyesuaikan, menerima dan menghargai diri mereka sendiri untuk mempersiapkan masa depannya.

Masa depan merupakan situasi yang belum terjadi, tidak selalu dapat diprediksi namun dapat direncanakan. Setiap orang sangat penting memiliki orientasi masa depan. Masa remaja adalah masa yang sangat tepat untuk membangun masa depan. Individu pada usia remaja masih mempunyai langkah yang panjang untuk menjangkau semua yang diharapkan. Remaja masih memiliki jangkauan langkah yang panjang dan luas untuk meraih masa depan yang dicita-citakan. Kegagalan membangun masa depan pada masa remaja akan berakibat fatal dalam mengarungi masa dewasanya serta dapat berimbas pada masa depan remaja tersebut (Ahmad, 2012). Remaja diharapkan dapat mempersiapkan masa depan dengan persiapan yang matang, sehingga dapat mencapai cita-cita yang diinginkan.

Orientasi masa depan sejak pertama kali diperkenalkan sebagai suatu bentuk kepentingan seseorang mengenai masa depan oleh Lewin, Oner, dan Nurmi (1989) serta Seginer (1998) yang telah menjadi tema cukup sentral dalam bidang psikologi perkembangan. Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Orientasi masa

depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Trommsdorff (dalam Desmita, 2012) menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan.

Piaget (dalam Desmita, 2012) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa berkembang pesatnya orientasi masa depan karena remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, sehingga mampu mengantisipasi masa depan dengan rencana-rencana di masa depan. Bagaimana individu memandang masa depan berarti individu telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa yang akan datang. Orientasi masa depan merupakan ciri dari tingkah laku yang bertujuan. Berdasarkan hal tersebut maka orientasi masa depan diartikan sebagai bagaimana seseorang memandang masa depannya yang menyangkut harapan, tujuan, perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan. Remaja dengan orientasi masa depan yang baik akan mengerti tujuan yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

Orientasi masa depan berkaitan dengan motivasi, perencanaan dan evaluasi. Remaja yang memiliki orientasi masa depan akan memiliki motivasi tinggi dan cara yang beragam untuk mencapai kesuksesan. Orientasi masa depan yang jelas akan berdampak pada harapan akan keberhasilan. Remaja yang kurang memiliki orientasi masa depan yang jelas, kurang memiliki pengharapan yang tinggi akan keberhasilan yang menjadikan remaja tidak mampu menggunakan umpan balik dari kegagalan untuk memperbaiki kinerja masa depan (Nurmi, dkk, dalam Chen & Vazsonyi, 2013).

Orientasi masa depan yang belum jelas ditunjukkan remaja dengan belum adanya gambaran mengenai jenjang pendidikan atau karir yang akan ditempuhnya. Remaja yang seharusnya telah memiliki orientasi masa depan, namun menunjukkan perilaku patologis yang dapat menghambat orientasi masa depannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Kartono (2003) bahwa patologi sosial merupakan semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal. Salah satu bentuk perilaku patologis yang dilakukan remaja dan tidak mencerminkan orientasi masa depan adalah keterlibatan remaja dalam perjudian sabung ayam.

Kartono (2003) menyatakan bahwa perjudian merupakan salah satu bentuk perilaku delinkuen yang dilakukan remaja. Perjudian merupakan bentuk permainan yang disertai dengan adanya taruhan yang dapat mengakibatkan eksekusi kriminalitas. Data operasi penertiban yang dilakukan jajaran Polres Demak terhadap perjudian sabung ayam, jajaran Polres Demak berhasil mengamankan enam orang dan empat orang diantaranya adalah remaja (Suara Merdeka, 2013). Perilaku tersebut secara nyata menunjukkan kurangnya orientasi masa depan, karena bertentangan dengan peraturan dan dapat dikenakan sanksi hukum yang dapat menghambat orientasi masa depannya. Data di lapangan menunjukkan bahwa perjudian sabung ayam dilakukan dengan cara memasang taruhan yang nilainya berkisar antara Rp.500.000,00-Rp.1.000.000,00. Pemenang judi tersebut adalah petaruh yang ayam aduannya memenangkan pertarungan.

Fenomena tidak adanya orientasi masa depan remaja terlihat dari adanya perilaku patologis yang dilakukan oleh remaja. Seperti halnya remaja di Kelurahan Boepinang, Kecamatan Poleang, Kabupaten Bombaana. Mayoritas pendidikan remaja di Kelurahan Boepinang, Kecamatan Poleang, Kabupaten Bombaana adalah SMP. Remaja menunjukkan perilaku-perilaku menyimpang karena tidak mengetahui bahaya dari perilaku menyimpang itu, seperti halnya dengan mencuri, berkelahi, berjudi, membaca buku dan menonton film porno, serta minum-minuman keras dan mabuk-mabukan (Su'ud, 2011).

Penelitian terdahulu yang membahas orientasi masa depan remaja, yaitu dilakukan oleh Utami dan Hudaniah (2013) menunjukkan bahwa dari 142 subyek penelitian siswa SMK, masih terdapat 77 orang (54,22%) yang memiliki kesiapan kerja rendah. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran kurangnya orientasi masa depan yang dimiliki siswa SMK karena siswa belum memiliki perencanaan terkait dengan masa depannya nanti. Siswa SMK yang seharusnya telah mendapatkan bekal keterampilan, namun masih kebingungan dalam menentukan langkah yang akan dilakukan di masa depan. Selain itu, terlihat dari perilaku remaja yang berani mencuri uang tetangga untuk berjudi sabung ayam (Republika, 2012).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 4-5 November 2017 terhadap remaja di Desa Candisari, Kecamatan Mranggen, diketahui bahwa remaja kurang memiliki orientasi masa depan yang jelas. Remaja belum memikirkan masa depannya, belum merencanakan apa yang akan dilakukan setelah nantinya lulus sekolah, apakah bekerja atau melanjutkan

pendidikannya. Remaja kurang tergerak mengikuti suatu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan yang dapat menunjang kemampuan untuk meraih masa depan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Candisari, Kecamatan Mranggen dengan alasan di Desa Candisari, Kecamatan Mranggen banyak terdapat penjudi ayam dari berbagai daerah di sekitar Desa Candisari, seperti penjudi sabung ayam dari Kecamatan Mranggen, Kecamatan Karangawen, dan bahkan dari Semarang. Petugas kepolisian telah berulang kali berusaha untuk menertibkan para penjudi sabung ayam tersebut, namun belum dapat memberikan efek jera. Para penjudi kembali melakukan sabung ayam dengan lokasi yang berpindah-pindah agar tidak diidentifikasi oleh petugas kepolisian. Situasi yang terjadi pada Desa Candisari, Kecamatan Mranggen tersebut membawa dampak negatif dengan terlibatnya remaja dalam perjudian sabung ayam tanpa memikirkan efek negatif terhadap masa depannya.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap orientasi masa depan pada remaja adalah faktor dukungan sosial (Trommsdorff, dalam Desmita, 2012). Sarafino dan Smith (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau pemberian bantuan kepada seseorang dari orang lain atau kelompok. Individu yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, berharga, dan bagian dari suatu jaringan sosial, seperti keluarga atau perkumpulan, yang dapat memberikan bantuan setiap waktu ketika dibutuhkan. Salah satu bentuk dukungan sosial yang diterima remaja bersumber dari orangtua. Dukungan sosial orangtua merupakan dukungan sosial

pertama yang diterima seseorang karena orangtua adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat memberikan dukungan. Pentingnya dukungan sosial orangtua, dapat membuat remaja memiliki orientasi masa depan yang positif, dengan adanya perasaan optimis dalam situasi kompetisi yang terungkap dalam kesediaan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi dan terhindar dari perilaku patologis yang dapat menghambat orientasi masa depannya.

Dukungan sosial yang diterima oleh remaja yang bersumber dari orangtua sebagaimana dijelaskan oleh Weiss (dalam Tumanggor, dkk, 2010) dapat berupa kerekatan emosional (*emotional attachment*), integrasi sosial (*social integration*), adanya pengakuan (*reassurance of worth*), ketergantungan yang dapat diandalkan (*reliable reliance*), bimbingan (*guidance*), dan kesempatan untuk mengasuh (*opportunity for nurturance*). Berbagai bentuk dukungan yang diberikan orangtua kepada remaja akan mampu meningkatkan orientasi masa depan remaja, sehingga remaja semakin fokus untuk menata masa depannya.

Ada banyak penelitian yang membahas mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi masa depan remaja, namun penelitian tersebut masih perlu diperjelas, seperti penelitian Trommsdoff (1983) yang menunjukkan bahwa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi masa depan remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam menghadapi masa depannya. Penelitian yang dilakukan oleh Trommsdoff (1983) tersebut lebih menekankan pada faktor-faktor kontekstual yang bersangkutan dengan persepsi diri dan

fenomena kognitif emosional yang luas mengenai masa depan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmatulloh (2016) juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang cukup kuat antara orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Nur'indah (2015) menunjukkan bahwa dari lima dimensi dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan, hanya dua dimensi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan, yaitu informasi dan dukungan jaringan. Dimensi dukungan yang lain, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan instrumental tidak berpengaruh terhadap orientasi masa depan.

Hasil penelitian yang dilakukan Widanarti dan Indati (2002) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-efficacy*. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* remaja. Remaja yang diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan dari orangtua dapat meningkatkan kemampuannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki, sehingga membantu remaja mencapai tujuan yang diinginkan. Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama yang banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan anggota keluarga terutama anak. Dukungan sosial yang diterima remaja dapat mendorong munculnya perencanaan-perencanaan yang matang dari remaja terkait dengan masa depannya.

Secara konseptual individu yang mendapat bantuan dan dukungan dari orangtuanya dalam pengambilan keputusan akan membuat individu tersebut lebih percaya diri dengan kemampuannya, lebih memiliki harapan, lebih optimis memandang masa depan, dan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas (Lewin & Wang, dalam Yulianti, 2008). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprian, dkk (2014) menunjukkan bahwa faktor keluarga memberikan kontribusi yang tinggi, yaitu 84,61% faktor keluarga mendukung remaja dalam keterlibatan perjudian sabung ayam. Hasil penelitian tersebut secara jelas bertentangan dengan fungsi keluarga, khususnya orangtua yang seharusnya dapat memberikan dukungan kepada anak agar mampu mencapai masa depan yang lebih baik, bukan sebaliknya menjadi contoh negatif bagi remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan Syarifa, Mustami'ah dan Sulistiani (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kemampuan dalam menyelesaikan tugas (*task commitment*) pada siswa akselerasi tingkat SMA. Dukungan sosial orangtua dapat diberikan melalui empat cara, yaitu dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan instrumental, serta dukungan penilaian. Remaja yang mendapatkan dukungan emosional dari orangtua akan memiliki sikap ulet, tidak mudah menyerah serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang harus diselesaikannya. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial orangtua akan dapat memiliki keinginan untuk berhasil dalam bidang akademis, percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat memiliki orientasi masa depan yang lebih baik.

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi masa depan tersebut masih belum mampu menunjukkan hasil yang konsisten mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi masa depan. Penelitian-penelitian terdahulu terkait orientasi masa depan remaja kurang menyoroti orientasi masa depan pada remaja yang bermasalah, seperti halnya terlibat dalam perjudian sabung ayam dalam kaitannya dengan dukungan sosial. Seperti halnya penelitian Utami dan Hudaniah (2013) tentang orientasi masa depan siswa SMK dan penelitian Pudiastuti, dkk (2012) pada siswa SMA, serta penelitian dari luar negeri oleh Galleno dan Liscano (2013) tentang orientasi masa depan siswa SMP. Salah satu kelompok subjek yang menarik untuk dikaji terkait hubungan antara dukungan sosial dengan pembentukan orientasi masa depan remaja adalah, remaja yang terlibat perjudian sabung ayam, angka kejadian yang didapat di lapangan dinilai cukup tinggi. Padahal, penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dalam pembentukan orientasi masa depan pada remaja yang terlibat sabung ayam sangat penting dilakukan. Hal tersebut dikarenakan remaja yang terlibat perjudian sabung ayam kurang menunjukkan orientasi masa depan.

Meskipun banyak peneliti dan ahli yang menyuarakan mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap bagi remaja, akan tetapi masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi masa depan remaja, terlebih pengaruhnya terhadap orientasi masa depan remaja. Masih terbatasnya penelitian terkait dengan pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa depan remaja, merupakan permasalahan yang mendesak untuk diteliti dikarenakan orangtua memiliki peran penting bagi pembentukan

orientasi masa depan remaja. Apalagi, pada remaja yang masih dalam masa transisi akan dengan mudahnya terpengaruh oleh lingkungan, termasuk pengaruh negatif untuk ikut dalam perjudian sabung ayam.

Penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut masih terbatasnya riset mengenai hubungan dukungan sosial orangtua terhadap orientasi masa depan remaja. Semakin terpenuhinya dukungan sosial orangtua akan semakin meningkatnya orientasi masa depan remaja. Meskipun fakta masih menunjukkan kurangnya orientasi masa depan remaja.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan yang ingin peneliti ketahui dan berkaitan erat dengan permasalahan penelitian, yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan orientasi masa depan pada remaja yang terlibat perjudian sabung ayam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan orientasi masa depan pada remaja yang terlibat perjudian sabung ayam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah dalam bidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan

yang berkaitan dengan orientasi masa depan remaja dan dukungan sosial orangtua terhadap adanya remaja yang berperilaku patologis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian dapat dipergunakan sebagai tambahan informasi yang dapat dijadikan acuan bagi remaja, pihak orangtua, serta masyarakat dalam rangka memahami lebih mendalam orientasi masa depan remaja dalam kaitannya dengan dukungan sosial orangtua.